

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING PRIBADI-SOSIAL
PADA PERMASALAHAN KURANGNYA RASA KEPEMILIKAN
DALAM DIRI ANAK**

Yusrain

Dosen Fakultas Dakwah & Humaniora Institut Agama Islam
Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi
Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
Email: yusrainasshofwah@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya rasa kepemilikan di dalam diri anak merupakan permasalahan pribadi di dalam diri anak, yang kemudian berkembang menjadi permasalahan sosial. Permasalahan yang diangkat di sini yaitu anak kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam memelihara/menjaga barang milik temannya. Faktor utama penyebab munculnya permasalahan ini adalah kurangnya rasa kepemilikan dalam diri anak. Oleh sebab itu solusi yang ditawarkan dalam layanan bimbingan konseling pribadi-sosial adalah mulai dari pembiasaan diri, penanaman disiplin diri dan rasa tanggung jawab dalam diri anak.

KATA KUNCI: *Layanan Bimbingan, Konseling, Diri Anak*

PENDAHULUAN

Dalam bimbingan dan konseling, ada banyak permasalahan yang dibahas di dalam diri siswa di sekolah. Baik masalah pribadi maupun sosial. Kadang dari masalah pribadi, akan berkembang menjadi masalah sosial. Pembahasan materi kali ini, di fokuskan kepada masalah pribadi anak. Adapun tema yang akan dibahas dalam hal ini, mengenai “anak kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga/memelihara barang milik orang lain/temannya.

Alasan diangkatnya tema permasalahan ini, karena sering ditemukan di dalam diri anak kebiasaan hal tersebut. Sering anak mengeluh, mengenai temannya, yang dia merasa dirugikan, apabila barangnya dipinjam oleh temannya itu. Meminjam tapi telat mengembalikan, meminjam tapi tidak di jaga, dirawat sehingga kadang apabila dikembalikan dalam keadaan rusak. Apabila dilihat sekilas, sepertinya hal tersebut adalah

sepele. Namun apabila kita amati lebih dalam lagi, maka kebiasaan ini dapat merugikan orang lain, dan menjadikan kepribadian anak tersebut di mata temannya sangat menjengkelkan.

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan tersebut di dalam diri anak. Dari hasil pengamatan sementara di lapangan, adapun yang menjadi penyebab anak melakukan tindakan demikian yaitu: (1) anak merasa bahwa barang itu bukan miliknya. (2) Anak kurang peduli terhadap milik orang lain. (3) Menganggap barang milik orang lain yang dipinjam itu, tidak penting, sehingga terserah dia dalam melakukan apapun. (4) Kurangnya rasa kepemilikan, dan (5) menganggap hal tersebut adalah hal biasa, sehingga tidak masalah dalam melakukan hal tersebut.

Dari kelima hasil pengamatan dilapangan, dapat disimpulkan yang menjadi faktor penyebab utamanya anak melakukan

tindakan tersebut adalah “kurangnya rasa kepemilikan di dalam diri anak”. Lalu muncullah pertanyaan, “mengapa anak tidak memahami bahwa orang lain memiliki hak yang sama terhadap kepemilikan pribadi, yang harus dihormatinya?” Sedangkan kita ketahui, bahwa orang lain maupun diri kita, juga memiliki hak yang sama terhadap barang milik kita sendiri. Yang mana dapat dikatakan bahwa, barang siapa pun itu, apapun bentuknya haruslah tetap di jaga.

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kurangnya Rasa Kepemilikan dalam diri anak

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab, kurangnya rasa kepemilikan di dalam diri anak. Adapun yang menjadi faktornya antara lain:

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada di dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempunyai pengaruh bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Karena tindakannya berpengaruh terhadap orang lain ataupun dirinya, maka ia berusaha agar tindakannya memberi pengaruh positif terhadap orang lain dan diri sendiri, sehingga menghindari tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.¹ Rasa tanggung jawab pada anak juga ikut berkembang seiring dengan perkembangan emosi dan sosialnya. Semakin besar anak, rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya pun semakin berkembang. Agar potensi yang telah berkembang sesuai harapan, maka caranya dengan banyak memberi latihan dan bimbingan yang membutuhkan kesabaran.

Pada dasarnya, menanamkan rasa tanggung jawab dilakukan sejak dini di lingkungan keluarga. Penanamannya dilakukan dengan memberi contoh konkrit. Dari sikap dan tingkah laku orang tua, anak secara berangsur-angsur belajar untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Rasa tanggung ja-

wab, bukanlah hal yang dapat diletakkan pada seseorang dari luar. Rasa tanggung jawab tumbuh dari dalam, mendapatkan pemupukan dan pengarahan dari nilai-nilai yang kita hirup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Rasa tanggung jawab yang tidak bertumpu pada nilai-nilai positif, dapat berubah menjadi sesuatu yang asosial dan destruktif.

Para ahli sering mengatakan, bahwa anak harus bertanggung jawab atas empat hal, yaitu: mainannya, pakaiannya, binatang peliharaannya dan yang terpenting dirinya sendiri.² Rasa tanggung jawab akan semua hal itu muncul melalui pembiasaan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan kehidupannya. Dengan demikian Pembiasaan diri juga mempengaruhi dalam permasalahan ini. Saling keterkaitan antara pembiasaan dan tanggung jawab.

2. Pembiasaan Diri

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus, atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama tanpa hubungan akal. Atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.³ Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal. Metode yang efektif digunakan selain metode pembiasaan adalah metode keteladanan, yaitu memberikan teladan kepada anak didik secara langsung. Dengan teladan, anak didik akan melihat langsung tingkah laku dan perbuatan guru. Anak-anak akan sulit melihat sesuatu yang tidak diperlihatkan secara langsung, meskipun anak didik tidak mengetahuinya.⁴

Pembentukan kebiasaan tidak hanya terbatas pada aspek materi dari perilaku manusia melainkan melampaui batas itu. Sehingga dapat meliputi aspek mental, intelektual dan sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali. Imam al-Ghazali memandang bahwa kebiasaan itu adalah:

¹ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 63

² Sobur, hlm.63

³ Wasid Asdi, *30 Kiat Praktis Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), hlm.17

⁴ Asdi, hlm.17

- a. Kebiasaan gerak, terkait dengan gerak aktifitas tubuh, dan di dominasi oleh bentuk kecenderungan. Misal kebiasaan makan, minum, berpakaian dan bermain.
- b. Kebiasaan akal, berupa kecendrungan jiwa pada perilaku terkoordinasi dan tetap dalam beberapa aspek produksi akal, seperti pemahaman jiwa dan pikiran secara umum.
- c. Kebiasaan perasaan, berhubungan dengan berbagai intuisi. Yang ditujukan kepada manusia dan diarahkan pada hakikat, kemuliaan, dan keindahan.
- d. Kebiasaan akhlak, hubungan antara kebiasaan dan akhlak kembali kepada kebiasaan sehari-hari.

Ngalim Purwanto mengemukakan, agar pembiasaan itu dapat dengan cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain: ⁵

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat
- b. Pembiasaan biasanya dilakukan secara kontinyu, teratur, dan terprogram
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas

Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik. Dan menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak didik itu sendiri.

3. Disiplin Diri

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku, perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.⁶ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu: Faktor anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan dan tujuan.⁷ Yang dibahas disini adalah dari anak itu sendiri. Yang dibahas disini adalah dari anak itu sendiri. Kemudian Disiplin diri melibatkan tindakan sesuai dengan apa yang kita

pikirkan, bukan apa yang kita rasakan. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang harus diketahui dalam mengembangkan kesadaran disiplin diri antara lain:⁸

a. Pengetahuan Diri

Dalam pengetahuan diri, Anda perlu memutuskan apa perilaku terbaik yang mencerminkan tujuan dan nilai-nilai. Proses ini memerlukan introspeksi dan analisis diri, dan yang paling efektif sediakanlah waktu untuk menulis tujuan, mimpi dan ambisi Anda.

b. Kesadaran

Disiplin diri tergantung pada kesadaran apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk Anda lakukan. Mengembangkan disiplin diri membutuhkan waktu, dan kuncinya adalah Anda menyadari perilaku tidak disiplin Anda. Dengan cara ini memberi Anda kesempatan untuk membuat keputusan yang lebih baik sejalan dengan tujuan dan nilai-nilai.

c. Komitmen

Jika Anda berjuang dengan komitmen, mulailah dengan membuat keputusan sadar untuk menindaklanjuti apa yang Anda katakan akan Anda lakukan, baik ketika Anda mengatakan Anda akan melakukannya dan bagaimana melakukannya.

d. Keberanian

Disiplin diri seringkali sangat sulit. Suasana hati, selera dan gairah dapat menjadi kekuatan besar untuk melawannya. Oleh karena itu disiplin diri sangat tergantung pada keberanian. Menemukan keberanian untuk menghadapi rasa sakit dan kesulitan ketika Anda mulai mengumpulkan kemenangan-kemenangan kecil maka rasa percaya diri Anda akan tumbuh dan keberanian yang mendukung disiplin diri akan datang lebih alami.

⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), cet.XII, hlm.177

⁶ Mochammad Mursalin, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2000), hlm. 84

⁷ Mursalin, hlm, 87

⁸Yuyuks Blog: <http://blog.stie-mce.ac.id/yuyuk/2013/03/21/mengenal-diri-dengan-disiplin-diri/>

e. Melatih Diri

Memotivasi dan meyakinkan diri sendiri karena itu adalah bentuk self-talk yang memiliki kemampuan untuk mengingatkan tujuan Anda, membentuk keberanian, memperkuat komitmen dan membuat Anda sadar akan tugas dan peran Anda.

Dalam disiplin ada dua faktor penyebab timbul suatu tingkah laku disiplin yaitu: kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri.⁹ Pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri, seperti dijelaskan di atas, merujuk kepada kesadaran dalam diri si anak dalam membentuk disiplin.

Solusi Permasalahan

Melalui uraian diatas, yakni mengenai faktor penyebab kurangnya rasa kepemilikan dalam diri anak, yaitu berawal dari kurangnya rasa tanggung jawab. Selanjutnya rasa tanggung jawab itu muncul dari pembiasaan diri si anak. Lalu kemudian pembiasaan diri itu muncul dari kedisiplinan diri. Oleh sebab itu, hal yang perlu ditegaskan di dalam diri anak tersebut adalah disiplin diri.

Sebelum kita melakukan langkah-langkah untuk membangun disiplin diri, harus diketahui ada beberapa hal yang menyebabkan kita sulit untuk dalam berdisiplin diri yaitu:¹⁰ (1) Manusia memiliki sifat-sifat mendasar seperti cenderung bermalasan -malasan, ingin hidup sekenakannya mengikuti keinginan hatinya dan keinginan untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada. (2) Kita selalu menganggap pekerjaan sebagai suatu kewajiban apapun beban yang harus dilakukan, bukan sebagai kesenangan. Pepatah mengatakan “kita akan lebih mudah menerapkan disiplin diri jika kita mencintai apa yang kita kerjakan”. (3) Manusia cenderung cepat bosan jika melaku-

kan kegiatan yang sama dalam jangka waktu lama.

Namun apabila kita ingin tetap dalam kondisi untuk berdisiplin diri maka harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam menjalankan supaya dapat teratasi kondisi-kondisi yang membuat kita untuk tidak dapat mendisiplinkan diri.

Adapun tips atau langkah-langkah dalam membangun disiplin diri antara lain:¹¹

1. Peraturan

Adanya reward dan punishment yang ketat dan mendidik memberi kontribusi positif terhadap kedisiplinan.

2. Berlatih

Hal ini perlu, sebab setiap kebiasaan dan pola perilaku yang terbentuk dengan berlatih, maka disiplin tidak lagi menjadi beban melainkan menjadi kebiasaan.

3. Selalu Mengingat alasan dan tujuan

Jika kita menginginkan sesuatu sebagai tujuan dan memiliki alasan yang kuat, maka kita akan mencari alasan untuk mencari jalan melaksanakan tersebut.

4. Jangan terlalu memforsir diri

Laksanakan kedisiplinan dengan langkah-langkah yang mudah dan bertahap. Yang penting konsisten.

5. Meningkatkan Kepercayaan diri

Yaitu bahwa segala yang kita terapkan ingin berubah, kita harus percaya dan yakin akan mampu menjalaninya.

Adapun cara lain dalam menerapkan disiplin diri antara lain :¹²

1. Berusaha untuk selalu berpikir positif dengan mengalahkan pikiran yang kurang baik.

2. Berusaha untuk selalu fokus pada kondisi dimana kita sedang dalam kondisi disiplin diri sehingga tujuan yang kita inginkan akan tercapai.

3. Buat skala prioritas dengan apa yang akan kita lakukan ke depan.

⁹ Winkel, w.s., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 1991) hlm. 166

¹⁰ Yuyuks Blog : <http://blog.stie-mce.ac.id/yuyuk/2013/03/21/mengenali-diri-dengan-disiplin-diri/>

¹¹ Mochammad Mursalin, *Bimbingan...*, hlm. 88-89

¹² Yuyuks Blog : <http://blog.stie-mce.ac.id/yuyuk/2013/03/21/mengenali-diri-dengan-disiplin-diri/>

4. Buat jadwal. Disiplinkan diri untuk menaati jadwal tersebut dan jangan terpengaruh dengan hal-hal lain yang dapat mengganggu jadwal yang buat.
5. Membuat daftar yang anda inginkan untuk dicapai dalam hidup.

Adapun solusi yang kedua, yaitu dari pola asuh orang tua. Kurangnya rasa kepemilikan di dalam diri anak, yang bersumber dari kurangnya penanaman rasa tanggung jawab di dalam diri anak, disebabkan pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak. Apabila dipahami sekilas, sepertinya hal ini terjadi disebabkan penerapan pola asuh yang membebaskan dan longgar dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap anak. Menurut Hurlock, hardy dan heyes pola asuh dibedakan menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Sepertinya disini dapat dipahami, bahwa kurangnya penerapan rasa tanggung jawab di dalam diri anak, disebabkan pola asuh permisif yang diterapkan dalam keluarga.

Pola asuh permisif adalah orangtuanya memberikan kebebasan penuh terhadap anak. Cirinya orangtua, bersikap longgar tidak terlalu memberi bimbingan dan control, perhatian pun terkesan kurang, kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. (Gunarsa, D.Singgih. Dasar dan teori Perkembangan Anak).

Menanamkan disiplin biasanya tujuan pokok dalam membina anak. Dalam pola mendidik agar anak disiplin yang efektif adalah dengan menggunakan pendekatan positif. Misalnya dengan memberikan contoh, bersikap ramah, memberi semangat dan lain-lain. Tipe ini berhasil daripada menggunakan pendekatan negatif, misalnya dengan menakut-nakuti, memberi hukuman, memberikan sanksi, dan sebagainya. Pendekatan positif, perhatian dalam mendidik lebih ditekankan dengan sikap menyesuaikan diri terhadap anak. Misalnya dengan menunjukkan rasa hormat, menghargai, mendorong. Pandangan terhadap anak

seolah-olah dianggap sebagai teman, dengan demikian mereka merasa bisa hidup bersama.¹³

Bagian pertama dalam membentuk kedisiplinan secara efektif dibagi menjadi 2 yaitu: pertama, manajemen anak. Dalam manajemen anak diterangkan cara-cara mempengaruhi anak, untuk mengerjakan sesuatu sesuai keinginan orangtua. Kedua, Mengendalikan anak, diterangkan mengenai metode-metode mendidik anak memahami dunia luar. Misalnya mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan menemukan identitas diri yang sebenarnya.¹⁴

Ada 3 kriteria yang harus dipenuhi untuk menanamkan kedisiplinan secara efektif, yaitu:¹⁵ Membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, menjaga hubungan erat antara orang tua dan anak.

PENUTUP

Melalui uraian di atas, maka dapat dikatakan, kurangnya rasa tanggung jawab anak dalam memelihara barang milik temannya, disebabkan oleh kurangnya rasa kepemilikan di dalam diri anak. Kurangnya rasa tanggung jawab di dalam dirinya tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam diri si anak. Adapun faktor penyebabnya antara lain: kurangnya rasa tanggung jawab di dalam dirinya, pembiasaan diri, serta disiplin diri di dalam diri anak tersebut.

Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada di dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempunyai pengaruh bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Karena tindakannya berpengaruh terhadap orang lain ataupun dirinya, maka ia berusaha agar tindakannya memberi pengaruh positif terhadap orang lain dan diri sendiri. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus, atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama tanpa hubungan akal. Atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat. Disiplin

¹³Charles Schaefer, Bagaimana Mempengaruhi Anak, (Semarang : Effhar Offset, 1989), hlm.5-6

¹⁴ Ibid, hlm.5-6

¹⁵ Ibid.

merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku, perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Solusi untuk permasalahan yang diangkat di atas adalah dengan penerapan disiplin dan pola asuh orang tua. Ada 3 kriteria yang

harus dipenuhi untuk menanamkan kedisiplinan secara efektif, yaitu: membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, menjaga hubungan erat antara orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 1991, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung: Angkasa
- Charles Schaefer, 1989, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Semarang Effhar Offset.
- Mochamad Mursalin, 2000, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata.
- Ngalim Purwanto, 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wasid Asdi, 2006, *30 Kiat Praktis mendidik Anak*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Winkel, w.s. 1991, *Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Yuyuks blog: <http://blog.stie-mce.ac.id/yuyuk/2013/03/21/mengenali-diri-dengan-disiplin-diri>, diakses tanggal 15 Mei 2015